

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Variabel Bebas : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR)

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

a. Pengertian FDR

FDR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat diberikan untuk pembiayaan. Ini mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. FDR adalah rasio indikator yang dimaksudkan untuk menaksir likuiditas bank dengan mempertimbangkan pendapatan operasional. Faktor ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana bank mengelola dana nasabah untuk disalurkan kembali (pembiayaan) dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah yang tidak mengenal bunga.

Karena jumlah dana yang digunakan untuk pembiayaan akan semakin berkurang, peningkatan rasio FDR akan berdampak pada penurunan likuiditas bank syariah. Likuiditas yang tersedia di bank harus mencukupi karena dapat mengganggu operasi harian. Namun, tidak boleh terlalu kecil karena akan mengganggu efisiensi dan mempengaruhi margin keuntungan bank.⁵⁰

⁵⁰ Dimas Bagus Maolana dkk, “Peran CAR, FDR, dan BOPO Terhadap Stabilitas Perbankan dengan NPF Sebagai Pemoderasi pada Bank Umum Syariah 2019-2024”, *Global Journal of Islamic Banking and Finance*, vol. 7 No. 2, 2025, 304.

b. Perhitungan FDR

Sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019, Bank Indonesia menetapkan rumus untuk menghitung FDR sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Total pembiayaan ialah total kegiatan bank di bagian penyaluran dana ke masyarakat yang memerlukan. Total DPK adalah total dana yang dihimpun bank di bagian penghimpunan dana nasabah.

c. Kriteria FDR

Tabel : 2.1
Kriteria FDR Bank Syariah Indonesia

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$50 \% < FDR \leq 75 \%$
Sehat	$75 \% < FDR \leq 85 \%$
Cukup Sehat	$85 \% < FDR \leq 100 \%$
Kurang Sehat	$100 \% < FDR \leq 120 \%$
Tidak Sehat	$FDR > 120 \%$

Sumber: Surat Edaran BI Nomor 9/24/DPbS tahun 2007

d. Hubungan FDR dengan ROA

FDR adalah metrik likuiditas yang digunakan untuk menghitung jumlah dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman melalui dana yang dikumpulkan di bank (terutama bank pemerintah). mengatakan bahwa bank mungkin mengalami masalah likuiditas apabila hasil pengukuran lebih besar dari target atau limit. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan pendapatan bank. Semakin tinggi FDR, semakin

besar laba perusahaan. Ini karena, dengan asumsi bank dapat menyalurkan pinjaman dengan baik, lebih sedikit pinjaman macet, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA.⁵¹

2. *Cost to Income Ratio (CIR)*

a. Pengertian *Cost to Income Ratio (CIR)*

Cost to Income Ratio (CIR) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi operasional suatu lembaga keuangan, khususnya perbankan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan oleh manajemen, regulator, dan investor sebagai ukuran seberapa efisien bank mengelola sumber dayanya. Dalam konteks pengawasan perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan CIR sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat efisiensi dan stabilitas bank.⁵²

Pengendalian biaya sangat penting untuk menjaga CIR tetap rendah. Oleh karena itu, bank perlu melakukan efisiensi biaya, baik melalui pengurangan beban pegawai, penyederhanaan proses bisnis, maupun pemanfaatan teknologi.⁵³ Dalam konteks ini, bank dengan CIR rendah dinilai mampu mengelola sumber daya dengan baik tanpa

⁵¹ Laila Nur Azizah, 2021, *Analisis Pengaruh FDR,NPF, BOPO, NOM, Dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia*, (Skripsi : Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII Yogyakarta), 18

⁵² Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2020*. 118.

⁵³ Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia. 227.

pemborosan, dan hal ini berkontribusi pada keunggulan kompetitif jangka panjang.⁵⁴

b. Perhitungan CIR

Adapun rumus dalam menghitung rasio biaya terhadap pendapatan atau CIR, Berikut Rumusnya⁵⁵ :

$$CIR = \frac{Biaya\ Overhead}{Pendapatan\ Bagi\ Hasil\ Bersih + Pendapatan\ Diluar\ Bagi\ Hasil\ Kredit} \times 100\%$$

c. Kriteria CIR

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan CIR

NO	CIR	Keterangan
1	< 50%	Sangat sehat
2	60%<CIR>50%	Sehat
3	70%<CIR>60%	Cukup sehat
4	> 70%	Kurang sehat

Sumber: BI Nomor: 30/21/KEP/DIR

d. Hubungan CIR dengan ROA

Hubungan antara CIR dan ROA dapat dianalisis melalui Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang diusulkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pihak *principal* sebagai pemilik modal dan *agent* sebagai manajemen yang bertugas mengelola perusahaan. Dalam konteks perbankan syariah, manajemen berperan sebagai agen yang

⁵⁴ A. N. Berger, & L. J. Mester, (1997). *Inside the Black Box: What Explains Differences in the Efficiencies of Financial Institutions?* Journal of Banking & Finance, 21(7), 895–947.

⁵⁵ Ninok Septia Handayani. *Pengaruh Cost to Income Ratio (CIR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia*. (Tuban : 2025). 18-19.

diberi amanah untuk mengelola dana serta aset secara efisien guna memberikan imbal hasil optimal bagi pemilik modal. Efisiensi tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas layanan, yang tercermin dari menurunnya rasio CIR. Peningkatan efisiensi manajerial ini pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank, yang terlihat dari meningkatnya tingkat profitabilitas melalui rasio ROA.

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Cost to Income Ratio* (CIR) memiliki hubungan negatif dengan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, semakin rendah nilai CIR yang mencerminkan semakin efisiennya pengelolaan biaya operasional, maka semakin tinggi tingkat ROA yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya.⁵⁶

B. Konsep Variabel Terikat : *Return On Asset* (ROA)

1. *Return On Asset* (ROA)

a. Pengertian ROA

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan

⁵⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2019), 118–119.

kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara relatif berdasarkan total aset yang dimilikinya.⁵⁷

Peningkatan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari penggunaan aset tersebut, dan memiliki posisi yang lebih kuat dalam hal asetnya. Nilai ROA yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola asetnya dengan lebih efisien.⁵⁸

b. Perhitungan ROA

$$ROA = \frac{\text{labar setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perhitungan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Nilai ROA yang semakin tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.⁵⁹

c. Tujuan dan Kegunaan ROA

- 1) *Return On Assets* digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah modal yang dimasukkan ke dalam total aset.

⁵⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 257

⁵⁸ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 25

⁵⁹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 254

- 2) *Return On Assets* adalah metode yang digunakan untuk mengukur kinerja aset perusahaan. dan analisis yang sering digunakan oleh para pemimpin untuk mengevaluasi efektivitas kerja perusahaan secara keseluruhan.
- 3) *Return on Assets* digunakan untuk mengukur seberapa baik manajemen mengelola perusahaan, yang ditunjukkan oleh besarnya keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan penjualan dan investasi yang dimiliki.⁶⁰

d. Kriteria dan Indikator ROA

1) Kriteria ROA

Tabel 2.3
Kriteria Kesehatan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

Berdasarkan Tabel 6 menyajikan kriteria kesehatan *Return On Assets* (ROA) yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank.⁶¹

⁶⁰ Zuliana Zulkarnaen, *Pengaruh Debt to Asset Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015* (Jurnal Warta, Universitas Dharmawangsa, 2018)

⁶¹ Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 125

2) Indikator ROA

Tingkat *Return on Assets* (ROA) pada perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara internal, rasio efisiensi seperti BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan CIR (*Cost to Income Ratio*) berperan penting karena menunjukkan sejauh mana bank mampu mengontrol dana operasional terhadap pendapatannya. Semakin tinggi rasio BOPO dan CIR, maka semakin rendah efisiensi bank dan berpotensi menurunkan nilai ROA.⁶² Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan tingkat kecukupan modal bank turut memengaruhi ROA, karena semakin kuat modal inti, semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko sekaligus menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rasio lain seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) juga berpengaruh terhadap profitabilitas, di mana FDR yang berada pada tingkat optimal dapat mendorong penyaluran dana secara produktif, sementara tingginya NPF cenderung menekan pendapatan dan menurunkan ROA.⁶³ Dari sisi eksternal, kondisi makroekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, serta stabilitas

⁶² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 196–197.

⁶³ D. P Sari & Z Arifin,. (2021). *Pengaruh BOPO, NPF, FDR, dan CAR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 115–117.

moneter turut memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya.⁶⁴

C. Rasio Likuiditas (FDR) dan Operasional (CIR) dalam Islam

Perbankan syariah adalah sistem keuangan yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti melarang bunga, risiko yang tidak pasti, dan keuntungan yang tidak pasti, serta menekankan pada keadilan dan sistem bagi hasil. Dalam perkembangannya, perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup besar, sehingga membutuhkan pengelolaan yang matang, terutama dalam hal kemampuan likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik yang sudah direncanakan maupun yang tiba-tiba terjadi. Dalam bidang perbankan syariah, manajemen likuiditas adalah upaya mengelola aset yang likuid agar bank bisa memenuhi semua kewajiban yang harus dibayar tepat waktu dan mempertahankan kepercayaan para nasabah. Oleh karena itu, bank syariah wajib menjaga ketersediaan dana likuid guna menghindari risiko ketidakmampuan memenuhi penarikan dana oleh nasabah.⁶⁵

Sedangkan dari sudut pandang syariah, efisiensi dalam menjalankan operasional adalah salah satu prinsip yang wajib diterapkan oleh lembaga keuangan syariah sebagai bentuk tanggung jawab (amanah) dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan oleh masyarakat. Pengelolaan biaya operasional harus dilakukan dengan efisien dan tidak boros, agar setiap

⁶⁴ Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2023*. (Jakarta: OJK, 2023), 42–43.

⁶⁵ Hasan Sultoni, and Kiki Mardiana. “Manajemen Likuiditas Pada Bank Syariah.” *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 08, no. 02 (2021): 169–88.

pengeluaran bisa memberikan manfaat yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan, sekaligus tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, mengukur efisiensi dengan menggunakan rasio operasional, seperti *Cost to Income Ratio* (CIR), sangat penting karena bisa menunjukkan seberapa baik bank dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang berhasil dicapai. Semakin kecil angka rasio itu berarti bank lebih hemat dalam mengelola usahanya, sehingga memiliki kesempatan lebih baik untuk meningkatkan hasil keuangan tanpa melupakan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam cara kerja perbankan syariah.⁶⁶

D. Teori yang Digunakan (*Grand Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak pengelola perusahaan (*agent*). Dalam hubungan tersebut, *principal* memberikan kekuasaan kepada *agent* untuk mengurus sumber daya perusahaan dengan maksud mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Namun, dalam kenyataannya, hubungan ini sering kali menyebabkan konflik kepentingan (*agency conflict*) karena tujuan antara *principal* dan *agent* tidak selalu sama. Oleh karena itu, manajemen sebagai agen diharuskan mengelola perusahaan dengan profesional, efisien, dan bertanggung jawab agar dapat meningkatkan nilai perusahaan serta memenuhi keharusan para pemilik modal.

⁶⁶ M. Kabir Hassan dan Mervyn K. Lewis (eds.), *Handbook of Islamic Banking* (Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing Limited, 2007), 96–115.

Dalam bidang perbankan, hubungan keagenan tidak hanya melibatkan pemilik perusahaan dan pihak pengelola, tetapi juga melibatkan pelanggan serta pihak-pihak lain yang menyerahkan dana mereka kepada bank. Sebagai agen, manajemen bank bertugas mengelola dana yang terkumpul dengan baik melalui proses pengumpulan dan penyaluran dana serta memastikan operasional perusahaan berjalan secara efisien. Kemampuan manajemen dalam mengelola likuiditas dan efisiensi operasional akan terlihat dari tingkat keuntungan bank. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi dasar yang tepat dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa keputusan manajemen dalam mengelola rasio *Financing to Deposit* (FDR) dan rasio *Cost to Income* (CIR) diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), sehingga tujuan utama yaitu mendapatkan kinerja perusahaan yang baik dapat tercapai.⁶⁷

Selain itu peneliti juga menggunakan teori sinyal, teori sinyal merupakan salah satu teori penting dalam memahami cara pengelolaan uang. Secara umum, sinyal adalah tanda atau petunjuk yang diberikan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal-sinyal itu memiliki berbagai bentuk, baik yang bisa dilihat langsung maupun yang perlu dianalisis lebih dalam untuk dapat mengetahuinya. Tidak peduli dalam bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semua dilakukan dengan harapan agar pasar atau pihak luar dapat mengubah pandangan mereka terhadap perusahaan tersebut. Artinya, sinyal yang dipilih harus memiliki informasi yang cukup untuk

⁶⁷ Michael C. Jensen dan William H. Meckling, *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics* 3, no. 4 (1976), 305–360.

mampu memengaruhi penilaian orang di luar perusahaan terhadap bisnis tersebut.⁶⁸

⁶⁸ Imam Ghozali, 25 Grand Theory : 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis (Semarang: Yoga Pratama, 2020), 127-128